

Ahl al-kitab Dalam Literatur Al-Quran

Rizhy Firmansyah

Abstract: *The evolving nature of human life demands various reforms including in the interpretation of ahl al-kitab. There are four main views of the scholars concerning the understanding of ahl al-kitab. The different views in the author's analysis are not caused by ideological factors, but rather caused by the textualisation of methodology applied in interpreting verses of the Qur'an. This article tries to blend in between texts and contexts in interpreting ahl al-Kitab so as to create objective and neutral views.*

Keywords: *interpretation, textual, contextual, Ahl al-Kitab*

Abstrak: *Sifat kehidupan manusia yang terus berubah menuntut berbagai pembaruan termasuk dalam hal penafsiran terhadap ahl al-kitab. Terdapat empat pandangan utama para ulama menyangkut pemahaman ahl al-kitab. Pandangan yang berbeda-beda tersebut dalam analisa penulis bukan disebabkan oleh faktor ideologis, melainkan disebabkan oleh metodologi tekstualis yang diterapkan dalam memaknai ayat Al-Quran. Artikel ini mencoba untuk memadukan antara teks dan konteks di dalam menafsirkan ahl al-Kitab sehingga dapat melahirkan pandangan yang obyektif dan netral.*

Kata Kunci: *penafsiran, tekstual, kontekstual, ahl al-Kitab*

Pendahuluan

Term Ahli Kitab di dalam Al-Quran disebutkan dalam beberapa ayat, di antara ayat-ayat tersebut terdapat beberapa pemahaman yang berbeda mengenai eksistensi mereka. Sementara wacana ke arah dialog antara agama mengarah kepada bentuk pluralisme yang menyebarkan seluruh agama samawi yang ada, dalam hal ini Islam, Yahudi dan Nasrani. Dalam skala yang lebih luas, definisi ahli kitab mengalami perluasan makna, tidak hanya mereka yang memiliki

kitab samawi namun juga setiap agama yang memiliki kitab suci bisa disebut ahli kitab. Pendapat ini didasarkan kepada sebuah hadits. Di mana Rasulullah bersabda: “Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) sebagaimana perlakuan terhadap Ahli Kitab.”

Dalam Surat Al-Baqarah: 121 disebutkan mengenai pahala bagi orang-orang yang beriman dari kalangan ahli kitab dan kaum muryikin bahwa mereka akan mendapatkan pahala dari sisi Allah ta’ala dan mereka tidak akan beredih hati. Dalam konteks ayat ini terdapat pemahaman seolah-olah kaum musyrikin dari kalangan ahli kitab dan jahiliyah juga mendapatkan ganjaran di akhirat sana.

Eksistensi ahli kitab yang disebutkan oleh Al-Quran memiliki kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan keadaannya saat ini. Hal ini terlihat dari beberapa ayat yang membicarakan mereka. Namun timbul permasalahan, jika eksistensi mereka sama antara zaman dahulu dan saat ini kenapa nabi dalam beberapa kisahnya selalu berbuat baik kepada mereka? Apalagi jika membaca firman Allah ta’ala :

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قِسِيّٰسِينَ
وَرُحْبَانَا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. QS Al-Maidah: 82

Definisi Ahli al-Kitāb

Ahli Kitab secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu kata *Ahli* yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan *kitab*. Kata *ahl* adalah bentuk kata benda (*isim*) dari kata kerja (*Fi’il*) yaitu kata *ahila-ya’halu-ahlan*. Al-Ahl yang bermakna juga famili, keluarga, kerabat. *Ahl ar-rajul* artinya adalah istrinya, *ahl ad-dâr* artinya penduduk kampung, *ahl al-’amr* artinya penguasa, *ahl al-madzhab* artinya orang-orang yang beragama dengan mazhab tersebut, *ahl al-wabar* artinya penghuni kemah (pengembara), *ahl al-madar* atau *ahl al-hadhar* ar-

tinya orang yang sudah tinggal menetap.¹ Ungkapan *ahl al-Kitāb* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu, *ahl* dan *al-Kitāb*.² Kata *ahl* terdiri dari huruf *alif*, *ha'*, dan *lam* yang secara harfiah mengandung makna ramah, senang atau suka.³ Kata *ahl* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu, kata *ahl* juga berarti keluarga, pengikut, masyarakat atau komunitas.⁴ Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat. Seperti ungkapan *ahl al-Rajul*, yaitu orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan *nasab* maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis, dan komunitas.⁵

Kata *ahl* dalam Al-Quran, disebutkan sebanyak 125 kali. Kata tersebut ditemukan penggunaannya secara bervariasi. Tetapi secara umum, makna yang dikandungnya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan. Misalnya menunjuk kepada sesuatu kelompok tertentu.⁶ Secara umum, *ahl al-kitāb* berarti kaum yang memiliki kitab suci. Secara khusus istilah *ahl al-kitāb* dipakai untuk menyebut para penganut agama sebelum datangnya Islam. Bagi mereka telah diturunkan kitab suci seperti Injil, Taurat dan Zabur, yang diwahyukan kepada para Rasul atau Nabi. Namun para penganut agama yang dimaksud, lebih tampak tertuju kepada kaum Yahudi dan Nasrani.⁷ Definisi lain, *ahl al-kitāb* adalah sebutan bagi orang-orang yang berpegang kepada agama yang mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan. Al-Quran dan Nabi Muhammad SAW menamakan orang-orang Yahudi dan Nasranai itu dengan *ahl alkitāb* untuk membedakan mereka dari para penyembah berhala dan orang-orang kafir lainnya. Menurut Al-Quran, kitab suci tersebut, telah diubah oleh pendeta-pendeta mereka, yang diimani oleh kaum muslimin bukan yang sudah diubah itu tetapi yang asli diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa.⁸ Adapun perbedaan yang mendasar antara orang Islam dengan *ahl al-kitāb* (Yahudi dan Nasrani) adalah soal keyakinan mereka tentang kenabian Muhammad SAW. Orang Islam meyakini kenabian dan kerasulan yang lain, *ahl al-kitāb* tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Ini akibat perbuatan pendeta yang mengubah Taurat dan Injil, padahal dalam kedua kitab itu, nama Nabi Muhammad disebut Nabi terakhir.⁹

Adapun kata *Kitab* atau *Al-Kitab* maka sudah masyhur dimaknai dengan tulisan, apa yang ditulis di dalamnya, penunjukan kepada Taurat, kewajiban, hukum maupun ketentuan.¹⁰ Di Indonesia dimaknai orang yang berpegang kepada ajaran kitab suci yang bukan Islam.

Dari pengertian di atas, kata *ahl* jika disambung dengan *al-kitāb*, tampaknya yang paling sesuai pengertiannya secara bahasa, adalah orang-orang

yang beragama sesuai dengan al-Kitab. Dengan ungkapan lain, mereka adalah para penganut atau pengikut al-Kitab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *ahlul kitab* adalah ahli yaitu orang-orang yang berpegang kepada kitab suci selain Al-Quran.¹¹

Sedangkan Ahli Kitab menurut terminology adalah “Pemilik Kitab Suci”, yakni para umat nabi yang diturunkan kepada mereka kitab suci (wahyu Allah). Di antara mereka adalah Kaum Yahudi dan Nasrani. Dinamakan ahlu kitab karena telah diberikan kepada mereka kitab suci oleh Allah ta’ala.

Tersebut dalam Mu’jam al-Fadz al-Quran al-Karîm kata al-Kitâb adalah kata benda yang menunjukkan makna banyak (Isim Jinsi) yang dimaksud adalah kitab-kitab samawi, dan kondisi ketika Al-Quran menyebutkan kata Al-Tarkîb al-Idhâfi Ahlu al-Kitâb, maka sungguh yang dimaksud adalah Taurat dan Injil. Demikian pula jika disebutkan dengan bentuk al-Tarkîb al-Isnâdi “U<tû al-Kitâb” atau “Âtainâh al-Kitâb”¹²

Dari pengertian secara etimologi maupun terminology dapat dipahami bahwa *ahli kitab* atau *ahlu kitab* adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam al Baidhawi ketika menafsirkan Surat Al-Maidah: 5, beliau mengatakan bahwa ahli kitab mencakup orang-orang yang diberikan kepada mereka al Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Imam al-Syafi’i memberikan definisi yang lebih sempit lagi yaitu bahwa yang termasuk Ahli Kitab hanyalah pengikut Yahudi dan Nasrani dari Bani Israil saja.¹³ Ini berarti siapa saja yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani yang tidak berasal dari Bani Israil maka tidak bisa disebut sebagai *ahli kitab*.

Sebab Yahudi dan Nasrani disebut sebagai Ahli Kitab karena Allah mengutus di tengah-tengah mereka nabi-nabi mereka yang membawa kitab suci masing-masing walaupun mereka sendiri kemudian yang merubah isinya. Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa ‘Alaihi As-Salam dan pengikut beliau yang merubah isi Taurat setelahnya dikenal sebagai Yahudi. Kemudian Allah menurunkan Kitab Injil kepada Nabi Isa ‘Alaihi As-Salam dan pengikut beliau yang merubah isi Injil disebut Nasrani. Mereka disebut Ahli Kitab karena kitab-kitab suci mereka sebelum mereka rubah isinya adalah turun dari Allah seperti Al-Quran.

Maka agama-agama selain Yahudi dan Nasrani seperti Hindu, Buddha, Majusi/Zoroastrianisme, Kong Hu Chu, Taoisme dan Shinto mereka tidak bisa disebut sebagai ahli kitab walaupun mereka memiliki kitab suci masing-masing. Hal ini dikarenakan kitab suci mereka bukan diturunkan oleh Allah akan tetapi

mereka membuat sendiri yang disesuaikan dengan adat, tata krama dan filosofi masyarakat pada masa itu. Inilah yang menjadi pendapat Imam syafi'i.

Jadi dapat dipahami ketika disebut "*Ahl al-Kitâb*" maka yang dimaksud adalah kitab Taurat atau Injil atau keduanya.

A. Term yang digunakan dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran, kata-kata *ahl al-Kitâb* disebutkan 30 kali dalam 8 surat, yaitu surat Āli 'Imrân menyebutnya 12 kali (ayat 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, dan 199), al-Nisā' 4 kali (123, 153, 159, dan 171), al-Mā'idah 6 kali (15, 19, 59, 65, 68, dan 77), al-Baqarah 2 kali (105 dan 109), al-Hasyr 2 kali (2 dan 11), al-Bayyinah 2 kali (1 dan 6), al-Hadid 1 kali (29), dan al-Ankabūt 1 kali (46).¹⁴

Selain kata *Ahl al-Kitâb*, di dalam Al-Quran juga disebutkan kata *U<tu al-Kitâb* dan *Ātainâ al-Kitâb*

Berikut ini adalah tema-tema utama di dalam Al-Quran yang berkaitan dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani:

1. Orang-orang yang beriman di antara Ahli Kitab dan kebaikan-kebaikan mereka

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

'Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah kemungkarannya, dan beriman kepada Allah. Apabila para Ahli Kitab beriman, maka itu akan lebih baik bagi mereka. Beberapa dari mereka ada yang beriman ... ' (Q.S. Al 'Imran, 110)

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ
يَسْجُدُونَ

'Mereka itu tidak (semuanya) sama. Ada di antara Ahli Kitab yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sholat).' (Q.S. Al 'Imran, 113)

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسِرُّونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

'Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah kemunkaran, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka adalah di antara orang-orang yang saleh.' Q.S. Al 'Imran, 114.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ^{قُلْ} وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

'Dan kebajikan apa pun yang mereka kerjakan, tidak ada yang mengingkarinya. Dan Allah Maha Mengetahui orang - orang yang bertakwa.' (Q.S. Al 'Imran, 115)

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ^{قُلْ} إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka orang - orang yang berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.' (Q.S. Al Imran, 199)

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ

'Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Quran, mereka beriman (pula) kepadanya (Al-Quran).' (Q.S. Al-Qhashas, 52)

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَاْمَنَّا بِهِ ءِِنَّهُ الْخَقُّ مِنْ رَبِّنَا ءِإِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ

'Ketika dibacakan (Al-Quran) kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al-Quran) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kita. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim". '(Q.S. Al-Qhashas, 53)

2. Mereka bersuka cita atas Al-Quran dan tidak ada ketakutan bagi mereka yang beriman

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, akan ada pahala bagi mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.'(Q.S. Al-Baqarah, 62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرُونَ وَالصَّابِرِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

'Sesungguhnya orang - orang yang beriman dan orang-orang Yahudi dan Sabiin dan Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.' (Q.S. Al-Ma'idah, 69)

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

'Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya.' (Q.S. Al-Baqarah, 121)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

'Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayanganNya. Q.S. An-Nisa ' : 125.

لَٰكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

'Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab - kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.' (Q.S. An-Nisa ' 162)

3. Makanan ahli kitab merupakan makanan yang halal bagi umat Islam

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

'Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanlah (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagi kamu dan makananmu juga halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan – perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan – perempuan yang beriman dan perempuan – perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia – sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang – orang yang rugi.' Q.S. Al-Maidah: 5

4. Percaya kepada Nabi Ibrahim a.s. merupakan kepatuhan orang hanif

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". ' (Q.S. Al-Baqarah, 136)

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.S. Al-Baqarah, 137

5. Dakwah Islam kepada Ahli Kitab

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

‘Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”’ Q.S. Al Imran: 64

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

‘Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.’ (Q.S. Al Imran Surah, 68)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ ۖ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.’ Q.S. An-Nahl: 125

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قِسْيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

‘Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.” Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.’ (Q.S. Al-Ma’idah, 82)

6. Bagaimana mereka mengenali Rasulullah

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

‘Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).’ (Q.S. Al-An’aam, 20)

7. Berakhlak baik kepada Ahli Kitab

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

‘Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.’ (Q.S. Al-Mumtahanah, 8)

Penafsiran Tekstual tentang *Ahl al-Kitab* dalam Al-Quran

Menurut Muhammad Galib M., sebagaimana dikutip dari Al-Baqi menyebutkan bahwa terma yang langsung menyebut *ahl al-kitāb* dalam Al-Quran sebanyak 31 kali, yang tersebar dalam 9 surat. Dari Sembilan tersebut, hanya satu surat, yaitu surat *al-Ankabūt* yang termasuk dalam kategori surat *Makkiyah*. Selain itu termasuk dalam kategori surat-surat *madaniyyah*. Dengan informasi tersebut dapat dinyatakan, bahwa pembicaraan Al-Quran tentang *ahl al-kitāb* pada

umumnya diungkapkan pada priode Madinah, dan sedikit sekali pada priode Makkah. Hal ini mungkin disebabkan karena kontak antara umat Islam dengan *ahl al-Kitāb*, khususnya Yahudi, baru intensif pada priode Madinah.¹⁵

Adapun ayat Al-Quran yang mengungkap tentang *ahl al-kitāb* pada priode Makkah (QS. Al-Ankabūt [29]: 46) tersebut adalah:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Ayat di atas memberi tuntunan agar umat Islam melakukan interaksi sosial dengan *ahl al-kitāb* dengan cara yang baik. Bahkan jika terjadi perdebatan, hendaknya hal tersebut dilakukan dengan cara yang terbaik (*ahsan*). Perbedaan pandangan dan keyakinan antara umat Islam dan Ahli Kitab tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan bersosialisasi. Menurut Yusuf Qarad-hawi, hal ini dikarenakan Islam sangat menghormati semua manusia apapun agama, ras dan sukunya.¹⁶ Kemudian menurut para pakar Al-Quran bahwa terma *ahl al-kitāb* yang dimaksud dalam Qs. Al-Ankabūt (29): 46 di atas adalah Yahudi dan Nasrani.¹⁷

Adapun pengungkapan terma *ahl al-kitāb* dalam ayat-ayat *Madaniyyah*, tampaknya lebih bervariasi. Meskipun *khitab*-nya tetap ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani atau salah satu dari keduanya. Adapun terma yang menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani secara bersama-sama antara lain ditemukan dalam Qs. Ali Imran (3): 64, Qs. al-Mā'idah (5): 15, 19.¹⁸ Ditemukan juga yang menyebut *ahl al-kitāb* ditujukan kepada orang Nasrani seperti dalam Qs. Āli 'Imrān (3): 199.¹⁹

Berbagai ayat yang dikemukakan di atas, mengundang perdebatan di kalangan para ulama, khususnya para *mufasssir*. Perdebatan tersebut berangkat dari asumsi-asumsi atau pemahaman mereka tentang ayat yang mengungkapkan tentang *ahl al-kitāb*. Namun yang jelas para ulama sepakat bahwa terma *ahl al-kitāb* menunjuk kepada dua komunitas penganut agama samawi sebelum

Islam, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Islam, walaupun memiliki kitab suci yang juga berasal dari Allah dan dinamai juga al-Kitab, disamping nama-nama lainnya, tetapi Al-Quran tidak pernah menyebut umat Islam sebagai *ahl al-kitāb*, sebagaimana halnya orang Yahudi dan Nasrani.²⁰

Selain kedua komunitas tersebut, pada masa awal perkembangan Islam, mereka tidak menyebutnya sebagai *ahl alkitāb*. Katakan saja kaum Majusi misalnya, meskipun pada masa Nabi dan shahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut sebagai *ahl al-kitāb*. Meskipun demikian, Rasulullah SAW. memerintahkan supaya memperlakukan mereka seperti halnya *ahl al-kitāb*.²¹ Hal demikian dapat dipahami dari salah satu sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Malik sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ذَكَرَ الْمَجُوسَ فَقَالَ مَا أَدْرَى كَيْفَ أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ. ①

Artinya: “Disampaikan kepadaku dari Malik, dari Ja’far ibn Muhammad ibn ‘Ali, dari bapaknya, sesungguhnya: “Umar ibn al-Khatthāb menyebut Majusi, lalu dia berkata: “Saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka.” Maka Abdurrahman bin ‘Auf berkata: “Saya bersaksi sungguh saya pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti ahl al-kitāb.”

Hadis di atas memberikan gambaran, bahwa Rasulullah SAW. tidak memasukkan kaum Majusi sebagai *ahl al-kitāb*. Hal demikian diperkuat dengan kenyataan, bahwa ‘Umar ibn al-Khatthāb banyak membicarakan dan mempermasalahkan orang-orang Majusi. Kalau sekiranya dia memahami terma *ahl al-kitāb* mencakup kaum Majusi, tentu ‘Umar tidak mempermasalahkan mereka.

Imam Abū Hanīfah dan ulama Hanafiyah serta sebagian Hanābilah berpendapat bahwa siapa pun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *ahl al-kitāb*, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada suatu kelompok yang hanya percaya kepada Zabūr (kitab yang diberikan kepada Nabi Dāwūd) atau *shuhuf* Ibrāhīm dan Syits saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *ahl alkitāb*.²³ Adapun ulama Syāfi’iyah dan mayoritas ulama Hanābilah menyatakan, bahwa *ahl al-kitāb* khusus menunjuk kepada

komunitas Yahudi dan Nasrani. Pendapat ini merujuk kepada firman Allah dalam Qs. Al-An'ām (6): 156, yang berbunyi:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “(Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: “Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca”.

Berdasarkan ayat di atas, ulama Syāfi'iyah merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis *Isrā'īl* dan etnis non *Isrā'īl*. Etnis *Isrā'īl* adalah keturunan Nabi Ya'qub. Sedangkan etnis non *Isrā'īl* adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya'qub a.s. Etnis di luar *Isrā'īl* ini dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi.
2. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan.
3. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani, apakah sebelum atau sesudah agama tersebut mengalami perubahan.²⁴

Kelompok yang ditunjuk oleh ayat di atas sebagai *ahl al-kitāb* adalah bangsa *Isrā'īl* dan bangsa lainnya yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum kedua agama tersebut mengalami perubahan di tangan pemeluknya.²⁵

Menurut al-Thabari (9224-310), *ahl al-kitāb* dipahami secara idiologis. Menurutnyanya, *ahl al-kitāb* menunjuk kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun mereka.²⁶ Pendapat ini juga didukung oleh M. Quraish Shihab, yang memahami pengertian *ahl al-kitāb* pada semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, dimanapun, dan dari keturunan siapa pun mereka.²⁷

Al-Sahraṣṭānī (479-548 H) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ghaliḥ juga menyatakan bahwa pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang secara jelas memiliki kitab suci disebut sebagai *ahl al-kitāb*. Sedangkan agama Majusi yang hanya memiliki kitab yang serupa dengan kitab suci tidak termasuk *ahl al-*

kitāb. Mereka hanya disebut *syibh ahl al-kitāb*. Pendapat al-Sahraṣṭānī ini senada dengan pendapat al-Thabarī yang telah dikemukakan di atas.

Secara tekstual, ayat-ayat Al-Quran di atas hanya menyebutkan orang-orang Yahudi dan Nasranai saja sebagai *ahl al-kitāb*, tetapi tidak secara eksklusif. Besar kemungkinan ada banyak lagi orang-orang yang dapat disebut *ahl al-kitāb* yang bukan Yahudi dan Nasrani. Hal ini sesuai keterangan Al-Quran sendiri bahwa kepada setiap umat telah diutus Rasul, jadi ada banyak rasul yang bukan dari Bani Israil. Dan tentu pula banyak kitab dari Allah yang diberikan kepada berbagai ummat yang bukan Bani Israil itu.²⁸ Namun, Jumhur ulama sepakat, dua penganut agama (Yahudi dan Nasrani) inilah yang dinyatakan sebagai *ahl al-kitāb*, sedangkan penganut agama lainnya masih diperselisihkan penamaannya.²⁹

Syaikh Qaradhawī juga memberikan penjelasan bahwa Yahudi dan Nasrani merupakan Ahli Kitab yang mesti diberikan perhatian lebih karena penyimpangan dalam hal aqidah yang mereka yakini saat ini. Yang mana hal tersebut berbanding terbalik dari aqidah umat Islam tentang ketuhanan.³⁰

Penafsiran Kontekstual tentang *Ahl al-Kitab*

Di samping ayat-ayat tersebut di atas, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang *ahl al-kitāb* yang ditafsirkan secara kontekstual, yaitu Qs. Al-Mā'idah (5): 5, sebagai berikut:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ



Artinya: "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan man-gawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam)

maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.”

Menyikapi surat ini, Muhammad Rasyīd Ridhā (1865-1935 M) mempunyai penafsiran kontekstual menarik tentang konsep *ahl al-kitāb*. Ia berpendapat bahwa ayat di atas menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum *Shābiʿīn* dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (*Hindu*), Budha, dan para pengikut Konfusius karena kaum *Shābiʿīn* dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab, yang menjadi sasaran awal Al-Quran, itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain. Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi alamat pembicaraan itu di masa turunnya Al-Quran, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu tidak diragukan lagi bagi mereka (orang Arab) yang menjadi alamat pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain.³¹

Pendapat ulama besar ini, merupakan hasil penilaiannya secara panjang lebar riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh para sahabat Nabi dan tabiʿin, kaidah-kaidah *ushul* dan kebahasaan serta menyimak dan menimbang pendapat para ulama sebelumnya, sehingga beliau menyimpulkan dalam fatwanya sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

وملخص هذه الفتوى أن المشركات اللآتي حرم الله نكاحهن في آية البقرة هن مشركات العرب وهو المختار الذي رجحه شيخ المفسرين ابن جرير الطبري وأن المجوس والصابئين ووثنى الهند والصين وأمثالهم كاليا با نيين أهل كتب مشتملة على التوحيد إلى الآن.

Artinya: “Kesimpulan fatwa ini adalah bahwa laki-laki Muslim yang diharamkan oleh Allah menikah dengan wanita-wanita musyrik dalam surat al-Baqarah ayat 221 adalah wanita-wanita musyrik Arab. Itulah pilihan yang dikuatkan oleh Mahaguru para mufassir Ibn Jarir al-Thabari, dan bahwa orang-orang Majusi, al-Shābiʿīn, penyembah berhala di India, Cina, dan yang semacam mereka seperti orang-orang Jepang adalah ahl al-kitāb yang (kitab mereka) mengandung ajaran tauhid sampai sekarang.”³²

Pernyataan Muhammad Rasyīd Ridhā (1865-1935 M) ini merupakan penafsiran kontekstualnya terhadap konsep *ahl al-kitāb* yang selama ini mayoritas sarjana Sunni membatasinya hanya pada Yahudi dan Kristen. Menurutnya, konsep *ahl al-kitāb* juga mencakup Hindu, Budha, dan para pengikut Konfusius

karena pada saat turunnya Al-Quran orang Arab belum mengenal agama-agama tersebut sehingga tidak perlu menyebutnya. Secara tidak langsung, ia mengakui adanya sisi-sisi lokalitas-temporal Al-Quran yang memerlukan pemahaman dan wawasan mendalam untuk menafsirkannya seperti konsep *ahl al-kitāb*, sehingga seorang penafsir tidak terjebak dalam sisi-sisi lokalitas-temporalnya dan berusaha mengungkapkan maksud kandungan internal dan eksternalnya sesuai dengan konteks di mana ia diturunkan dan ditafsirkan guna merespons tuntutan kehidupan aktual manusia.³³

Cakupan batasan *ahl al-kitāb* mengalami perkembangan pada masa *tabi'in*. Abū al'Āliyah³⁴ (w. 39 H) seorang *tabi'in*, mengatakan bahwa kaum *Shābi'in* adalah kelompok *ahl al-kitāb* yang membaca kitab suci Zabūr.³⁵ Di samping itu, terdapat pula ulama salaf yang mengatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci samawi, maka mereka juga termasuk dalam pengertian *ahl al-kitāb*, seperti halnya orang-orang Majusi.³⁶

Senada dengan Abu al-Āliyah, Syekh Muhammad Abduh (1905 M) berpendapat bahwa *ahl al-kitāb* mencakup penganut agama Yahudi, Nasrani, dan *Shābi'in*.³⁷ Pendapat Abduh ini didasarkan pada firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2): 62.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Ayat di atas jelas menyatakan, bahwa kaum *shābi'in*, di samping Yahudi dan Nasrani yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta melakukan amal shaleh, akan mendapat pahala di sisi Tuhan. Abdul Hamid Hakim memasukkan pula kaum Majusi sebagai *ahl al-kitāb*, seperti pendapat yang dikemukakan oleh ulama salaf. Menurutnya, ada kesan secara tidak langsung yang memberikan indikasi bahwa Majusi juga termasuk *ahl al-kitāb*.³⁸ Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Hajj (22): 17, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”

Memperhatikan beberapa pendapat para ulama berdasarkan pemahaman mereka tentang ayat-ayat tersebut di atas, maka pengembangan penafsiran lebih jauh tentang *ahl al-kitāb* sudah dilakukan oleh sebagian ulama salaf dan ulama kontemporer. Menurut mereka *ahl al-kitāb* mencakup juga kaum Majusi, *shābi’ūn*, Hinduisme, Budhisme, Kong Fu Tse dan semacamnya, seperti Shinto. Semua penganut agama-agama tersebut termasuk kelompok *ahl al-kitāb*. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Ali. Beliau menambahkan walaupun menurut ajaran Kristen, Yesus Kristus disebut sebagai Allah atau anak Allah sehingga disebut sebagai syirik, tetapi kaum Kristen diperlakukan sebagai *ahl al-kitāb*, bukan sebagai musyrik. Karena itu, semua bangsa yang memeluk agama yang pernah diturunkan Allah, harus diperlakukan sebagai *ahl al-kitāb*, walaupun agama mereka sekarang berbau syirik karena kesalahan mereka.

Pendapat di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Rasyīd Ridhā yang menegaskan bahwa Majusi dan *shābi’ūn* termasuk *ahl al-kitāb* selain Yahudi dan Nasrani. Bahkan di luar itu, masih ada kelompok yang termasuk *ahl al-kitāb*, yaitu Hindu, Budha, Kong Fu Tse, dan Shinto. Pendapat demikian didasarkan pada kenyataan sejarah dan informasi Al-Quran, bahwa semua umat sebelum diutusnyā Rasulullah SAW. Telah diutus seorang Rasul sebagai petunjuk kepada kebenaran.³⁹

Dalam perkembangan berikutnya, berdasarkan tafsir kontekstual, terma *ahl al-kitāb* kemudian diperluas cakupannya hingga masuk agama-agama besar lainnya. Di Indonesia, perluasan makna *ahl al-kitāb* dipromosikan oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam kuliah-kuliah yang disampaikan di Paramadina. Cak Nur berusaha menjustifikasi pandangannya tersebut dengan merujuk kepada pendapat Rasyīd Ridhā dan Abdul Hamid Hakim di atas. Dengan pandangan ini, maka semua agama yang diakui di Indonesia adalah Ahli Kitab. Implikasi pandangan ini tentu sangat jauh, baik dalam hubungan legal formal seperti dalam perkawinan hingga hubungan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Cak Nur menekankan bahwa dalam pandangan Islam ada banyak Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan, dan boleh jadi bahwa agama-agama besar di dunia ini adalah agama yang diwahyukan Tuhan juga, dan disampaikan oleh seorang rasul yang tidak diceritakan dalam Al-Quran. Dalam teologi Islam, Tuhan itu satu, asal manusia juga satu, karena itu esensi dari agama yang benar juga satu. Karena pandangan inilah, menurut Cak Nur, umat Islam kla-

sik bersikap terbuka dan menyerap berbagai kemajuan peradaban di sekitarnya tanpa rasa takut akan kehilangan identitas keislamannya. Sikap Islam yang sangat bersahabat dengan orang-orang Yahudi di Spanyol dalam mengembangkan *sains* dianggap Cak Nur sebagai bukti sikap kosmopolitanisme kaum muslimin yang didasari oleh konsep *ahl al-kitāb*.⁴¹

Menurut hemat penulis bahwa kemungkinan akan pemaknaan *ahli kitāb* kepada agama lain selain Yahudi dan Nasrani, akan memunculkan pertanyaan kepada tiap pribadi yang mengimani kenabian Rasulullah Saw bahwa pengetahuan Rasulullah tentang agama-agama yang ada di muka bumi ini terbatas hanya pengetahuan yang tampak oleh Nabi. Sedang wahyu tidak memberikan penjelasan akan adanya agama lain di muka bumi lain. Hal tersebut menimbulkan keraguan akan kenabian Rasulullah Saw.

Berinteraksi dengan Ahli Kitab

Dalam kehidupan sosial, setiap individu Muslim dianjurkan untuk senantiasa berinteraksi kepada sesama manusia dalam berbagai hal. Karena manusia merupakan makhluk sosial tidak lepas dari kebutuhan terhadap orang lain. Meskipun Agama, Ras, Suku dan sebagainya ada perbedaan tidak sepatutnya menjadikan umat Islam menyepikan atau bahkan menolak berinteraksi dengan orang lain yang berbeda dengan kita.

Namun demikian, ada beberapa koridor atau batasan yang harus diindahkan oleh umat Islam untuk berinteraksi kepada Ahli Kitab:

1. Da'wah dan Ajakan kepada Ahli Kitab.

Da'wahkan dan ajaklah Ahli Kitab untuk mengenal Islam dengan baik langsung kepada rujukan aslinya yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah. Karena sesungguhnya terdapat beberapa persamaan antara Islam dan Ahli Kitab, dan Islam merupakan penerus dan penyempurna dari agama yang mereka yakini.

Dalam Al-Quran disebutkan di banyak tempat tentang ajakan kepada Ahli Kitab

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِۦٓ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟
أَشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpa-ling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

2. Berdialog dengan Cara yang Baik.

Allah *subhānahû wa ta'ālâ* melarang kita untuk berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang baik. Kecuali Ahli Kitab yang berlaku zalim terhadap umat Islam, yang melampaui batas memusuhi dan menentang umat Islam serta tidak mau menerima nasehat dan masukan, maka perbuatan lemah lembut tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Allah berfirman

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

46. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.⁴³

Dalam berdialog terhadap Ahli Kitab dengan baik tercakup dalam beberapa cara:

- a. Berdialog dengan hujjah yang nyata, dengan kaidah yang disepakati, serta pembahasan yang jelas tanpa ada hal-hal yang tidak nyata.
- b. Harus dilakukan dengan akhlak mulia, lemah lembut dan perkataan yang baik.
- c. Bukan dengan tujuan kemenangan dan menjatuhkan orang lain, akan tetapi dengan tujuan mencari kebenaran dan petunjuk.
- d. Ajakan untuk kebenaran dan memperbaiki hal-hal yang masih menyimpang dari kebenaran.

- e. Dialog/Debat berdasarkan atas keyakinan tentang apa yang diturunkan Allah SWT kepada Ahli Kitab dan juga atas apa yang diturunkan kepada kaum Muslimin.
- f. Bukan dengan tujuan menjatuhkan atau mencela para Rasul Allah.

3. Ajakan untuk tidak Mencela atau Merendahkan Umat Islam.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾

59. Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandangi kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik.”⁴⁴

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa kebanyakan Ahli Kitab yang tidak beriman kepada Islam akan senantiasa mencela dan merendahkan umat Muslim. Maka golongan yang seperti ini harus diingatkan dengan cara yang baik. Jika mereka tetap mencela maka hak setiap Muslim untuk menjaga dan memelihara agama Islam.

4. Berhati-hati dalam mencintai dan menjadikan Ahli Kitab sebagai Pemimpin.

Jika Islam mengharamkan perbuatan zalim oleh orang yang berbeda keyakinan dengan umat Islam, maka mencintai mereka juga menjadikan mereka sebagai Wali Amar (Pemimpin) merupakan hal yang lebih diharamkan karena berkaitan dengan hal-hal yang mewakili urusan umat Islam dalam semua sendi kehidupan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

51. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁴⁶

Penutup

Berkaitan dengan terma *ahl al-kitāb* dalam Al-Quran, setidaknya ada 4 (empat) pendapat yang dapat diungkapkan di sini: *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa seluruh umat yang menerima ajaran kitab suci dari Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul adalah *ahl al-kitāb*, baik Yahudi, Nasrani, Majusi atau yang lainnya. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa terma *ahl al-kitāb* berlaku untuk umat Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun. *Ketiga*, *ahl al-kitāb* hanya berlaku untuk komunitas Yahudi dan Nasrani keturunan Israil, dan tidak berlaku bagi selainnya, meskipun beragama Yahudi dan Nasrani. *Keempat*, pendapat ulama kontemporer yang memasukkan penganut agama selain samawi sebagai *ahl al-kitāb*, termasuk Hindu, Budha, Sinto, dan lain-lain. Perbedaan penafsiran terhadap terma *ahl al-kitāb* tersebut bukan semata-mata karena perbedaan ideologi, namun lebih pada aspek pendekatan penafsirannya, yakni tekstual dan kontekstual yang menjadi pilihan dalam penafsirannya. Dua bentuk pendekatan ini, bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, akan tetapi, hendaknya dijadikan sebagai dua sisi yang saling mengisi dan saling menguatkan.

Kehidupan manusia yang terus-menerus berubah menuntut pembaruan penafsiran yang sesuai dengannya. Ini bukan berarti menundukkan sakralitas Al-Quran di bawah realitas kehidupan, tetapi merupakan usaha mendinamiskan dan meleburkan antara keduanya sehingga tidak saling bertentangan. Mengatasi pertentangan antara teks-teks agama dan realitas sosial memang bukan perkara mudah. Perlu usaha sungguh-sungguh dan aneka ragam pendekatan. Di antara usaha-usaha dan aneka ragam pendekatan tersebut adalah penafsiran kontekstual terhadap teks-teks suci Islam, terutama Al-Quran. Walaupun demikian, bukan berarti tafsir kontekstual merupakan tafsir paling sempurna yang tidak memiliki kelemahan sedikit pun. Sebab bagaimana pun juga, tafsir tidak sesempurna Al-Quran itu sendiri. Dan setiap metode, pendekatan, dan corak penafsiran tentu tidak sempurna. *Wa al-Lāh a'lam bi al-Shawāb*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

Abduh, Syaikh Muhammad. tt. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 'Ammā*. Kairo: Dār wa Mathābi' al-Sya'b.

Ādil, Nur al-Dīn. 2007. *Mujādalah Ahl al-Kitāb fī Al-Quran al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyah* Riyadh: Maktabah al-Rusyd

Buthros al-Butāni. 1969. *Quthr al-Muhith*. Beirut: Maktabah Lubnān.

- El-Saha, M. Isho dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Al-Quran: Tokoh, Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Quran*. t.tp: Lista Fariska Putra.
- Galib, Muhammad M. 1998. *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina.
- Hakim, Abdul Hamid. 1977. *al-Mu'in al-Mubīn*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Jarīr al-Thabari. 1954. *Tafsīr al-Thabarī*. Kairo: Mustafā al-Bābī al-Halabī.
- Ibnu Manzhūr. 2003 *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār el-Hadīth.
- Mālik bin Anas, Imām. tt. *al-Muwaththā’*. t.tp: Dār al-Syāb.
- Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Idiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Penrice, John. 1985. *A Dictionary and Glossary of the Koran, Silsilah al-Bayān fī Manāqib al-Qur’ān*. London: Curson Press.
- Qaradhāwī, Syaikh Yūsuf. 1999. *Mauqif al-Islam al-‘Aqady min Kufr al-Yahud wa al-Nashara*, Kairo: Muassasah al-Risālah.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo.
- Rachman, Budhy Munawar. 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan. Bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, *Center for Spirituality and Leadership* (CSL).
- Ridhā, Al-Sayyid Muhammad Rasyīd. tt. *Tafsir Al-Quran al-Hakim*. tp: Dār al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Ciputat: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhū’iy atas Pelbagai Personal Umat*. Bandung: Mizan.
- Al-Syāfi‘i, Imām. *al-Umm*, Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- al-Thabāthabā‘i, Mahmud Husain. 1983. *al-Mīzān fī Tafsīr al- Qur’an*. Beirut: Mu’assasah al-‘Alāmi li al-Mathbū‘āt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. tt. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van HOEVE.

Catatan Akhir

1. Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab* (Kairo: Dâr al-Hadits, 2003), v. 1, h. 262-263.
2. Kata *ahl al-Kitâb* dalam Bahasa Arab terserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan istilah “Ahli Kitab”. Kata *ahl* ini dalam Kamus Bahasa Indonesia mengandung dua pengertian yaitu: 1) orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian). 2) kaum, keluarga, sanak saudara, orang-orang yang termasuk dalam suatu golongan. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 11.
3. Lihat: Buthros al-Butâni, *Quthr al-Muhîth* (Beirut: Maktabah Lubnân, 1969), 57. Lihat juga, Louis Ma’lûf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A’lâm* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1986), 20. A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 49.
4. Munawwir, *Kamus*, h. 49.
5. Lihat: John Penrice, *A Dictionary and Glossary of the Koran* (London: Curson Press, 1985), h. 12.
6. Kelompok tertentu yang dimaksud seperti *Ahl al-Bayt*. [Qs. al-Ahzab (33): 33] ditujukan kepada keluarga Nabi. Term *ahl* juga dapat menunjuk kepada penduduk [Qs. Al-Qashash (28): 45], keluarga [Qs. Hûd (11): 40].
7. Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van HOEVE, 2001), h. 77. Lihat juga, Umi Sumbulah, *Islam & Ahlul Kitab Perspektif Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 33.
8. Pendapat lain menyebutkan bahwa sebab Yahudi dan Nasrani disebut sebagai *ahl al-kitâb* karena Allah mengutus di tengah-tengah mereka Nabi- Nabi mereka yang membawa kitab suci masing-masing walaupun mereka sendiri kemudian yang merubah isinya. Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa -‘Alaihi al-Salâm- dan pengikut beliau yang merubah isi Taurat setelahnya dikenal sebagai Yahudi. Kemudian Allah menurunkan Kitab Injil kepada Nabi Isa-‘Alaihi al-Salâm- dan pengikut beliau yang merubah isi Injil disebut Nasrani. Mereka disebut *ahl al-kitâb* karena kitab suci mereka sebelum mereka rubah isinya adalah turun dari Allah seperti Al-Quran. Sedangkan agama-agama yang lainnya seperti Hindu, Buddha, Majusi/Zoroastrianisme, Kong Hu Chu, Taoisme, dan Shinto, kitab suci mereka bukan diturunkan oleh Allah akan tetapi mereka membuat sendiri yang disesuaikan dengan adat, tata karma, dan filosofi masyarakat pada masa itu. Lihat, <http://tanya.artikelislami.com/2011/08/pengertian-ahlikitab-dalam-Al-Quran.html>.
9. M. Isho, El Saha, dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran: Tokoh, Tempat, Nama, dan Istilah dalam Al-Quran*, (t.tp: Lista Fariska Putra, 2005), h. 30.
10. Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, v. 7, h. 588.

11. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 21.
12. Nur al-Dîn Âdil, *Mujâdalâh Ahl al-Kitâb fî Al-Quran al-Karîm wa al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2007), h. 76.
13. Imâm al-Syâfi'I, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), v. 3, h. 7.
14. M. Isho, el-Saha, *Sketsa Al-Quran*, h. 31.
15. Galib, *Ahl al-Kitâb*, h. 20.
16. Yusuf Qaradhawi, *Mauqif al-Islam al-'Aqady min Kufr al-Yahud wa al-Nashara*, (Kairo: Muassasah al-Risâlah, 1999), h. 51.
17. Mahmud Husain al-Thabâthabâ'i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Mu'assasah al-'Alâmi li al-Mathbû'ât, 1403 H/1983 M), h. 137.
18. Al-Thabâthbâ'I, *al-Mizân*, h. 38. Bandingkan juga dengan Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 105-6.
19. Ayat ini merupakan salah satu di antara sekian tanggapan positif Al-Quran terhadap orang-orang Nasrani. Ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kematian raja al-Najasyi dari Ethiopia yang sebelumnya telah menyatakan diri menerima ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW. Disamping tanggapan-tanggapan yang bersifat simpatik terhadap kaum Nasrani, banyak pula ungkapan *ahl al-kitâb* yang bernada kecaman dan bahkan ancaman terhadap orang-orang Nasrani. Di antaranya terungkap pada ayat Al-Quran yang bernada kritik terhadap kepercayaan kaum Nasrani yang mensucikan Yesus (Nabi Isa) secara berlebihan, bahkan menganggapnya sebagai Tuhan, sebagaimana tertuang dalam ajaran trinitas. Al-Thabâthabâ'i, h. 107.
20. Galib, *Ahl al-Kitâb*, h. 22.
21. Galib, *Ahl al-Kitâb*, h. 28.
22. Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththâ'* (Kairo: Dâr al-'Aqîdah, 2001), hadits no. 602, h. 213.
23. Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhû'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 366. Lihat juga, Abu al-'Aynayn Badrân, *al-'Alâqah al-Ijtimâ'iyah bayna al-Muslimîn wa Ghayr al-Muslimîn* (Iskandariyah: Mu'assasah Syabâb al-Jâmi'ah, 1984), 40.
24. Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 41.
25. Galib, *Ahl al-Kitâb*, h. 31.
26. Ibn Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari* (Kairo: Mustafâ al-Bâbî al-Halabî, 1954), h. 320.
27. Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 368.
28. Lihat: Al-Quran Surat al-Nisâ' (4): 164 dan Qs. al-Mu'min (40): 78.
29. Tim Penyusun, *Ensiklopedi*, h. 77.

30. Yûsuf al-Qaradhâwi, *Mawqif al-Islâm al-'Aqadî min al-Kufri al-Yahûd wa al-Nashârâ*, (Kairo: Muassasah al-Risâlah, 1999), h. 33.
31. Lihat: al-Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsir Al-Quran al-Hakim* (tp. Dâr al-Fikr, tt), h. 188. Lihat juga, Rachman, *Ensiklopedi*, h. 88.
32. Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 368.
33. Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 134.
34. Nama terang beliau adalah Abû al-'Âliyah Rafi' bin Mahrân al-Rayyâhy, yang masuk Islam dua tahun setelah Nabi wafat. Guru-gurunya adalah 'Ali bin Abi Thâlib, Ibn Mas'ûd, Ibn Abbâs, Ibn 'Umar, Ubay bin Ka'ab dan selain mereka. Dia termasuk tabi'in yang *Tsiqah* (sangat dipercaya periwayatannya) dalam bidang Tafsir. Ibn Ma'in, Abu Zar'ah dan Abu Hatim mengatakan, Abu al-'Aliyah adalah *Tsiqah*. Lihat, al-Dhahabiy, *al-Tafsîr*, 115.
35. Al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*, h. 320.
36. Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 368.
37. Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm Juz 'Ammâ* (Kairo: Dâr wa Mathâbi' al-Sya'b, tt.), h. 101.
38. Lihat: Abdul Hamid Hakim, *al-Mu'in al-Mubîn* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 54.
39. Galib, *Ahl al-Kitâb*, h. 33.
40. Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Idiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 291.
41. Mujiburrahman, h. 292. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 177-200.
42. Al-Quran Surah Âli Imrân: 64.
43. Al-Quran Surah Âl-'Ankabût: 46.
44. Al-Quran Surah Al-Mâidah: 59.
45. Al-Quran Surah Al-Mâidah: 51.
46. Abd al-Humaid Abd al-Rahmân, *Kaifiyah al-Ta'âmul ma'a Ahli al-Kitâb*, (Riyadh: Majallah al-'Adl, 1430), h. 120.

Sumber dari <http://alexsander21091997.blogspot.com/2017/06/hubungan-agama-dan-negara-menurut-al.html>, diakses hari Kamis, 8 November 2018

Sumber dari <http://www.alhikmah.ac.id/fiqh-politik-menurut-imam-hasan-al-banna/>, diakses pada hari kamis, 8 November 2018

Catatan Akhir

1. Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 6-7.
2. Munawir Sjadzali, “*Islam dan tata Negara*”, Universitas Islam Indonesia UI-Press, Jakarta, 1990, hlm. 150
3. Sumber dari <https://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2009/10/28/3117/islam-antara-agama-dan-negara.html> diakses pada hari Rabu, 7 November 2018
4. Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran*, Jurnal Al-Ulum: Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011, STAIN Manado, hlm. 285
5. Dr. Marzuki, M.Ag., *KONSEP AGAMA ISLAM*; Dosen PKn dan Hukum FIS UNY; BAB III, hlm. 38
6. Usman (Guru Besar Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar), *Negara dan Fungsinya* (Telaah atas Pemikiran Politik), Al-Daulah Vol. 4/No. 1/ Juni 2015, hal. 132
7. Sumber dari <https://www.hidayatullah.com/artikel/opini/read/2009/10/28/3117/islam-antara-agama-dan-negara.html> diakses pada hari Rabu, 7 November 2018
8. Agus Miswanto, *Konsep Kenegaraan Dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut*, Cakrawala, Vol. X, No. 2, Desember 2015. hal. 131-133
9. Azyurmadi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme dan Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 4.
10. Sumber dari <http://alexsander21091997.blogspot.com/2017/06/hubungan-agama-dan-negara-menurut-al.html>, diakses hari Kamis, 8 November 2018
11. Sumber dari <http://www.alhikmah.ac.id/fiqh-politik-menurut-imam-hasan-al-banna/>, diakses pada hari kamis, 8 November 2018